

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Bank

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi. Bank selain tempat menghimpun dana, menyalurkan dana dan memberikan jasa bank lainnya. Bank juga berpengaruh dalam terciptanya berbagai kegiatan ekonomi di Indonesia.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 31 “Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran”.

Dalam buku Kasmir (2010:212) pengertian “bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya”.

Kemudian pengertian bank menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 “bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

2.1.2 Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut Zaki Buridwan (1995:37) “merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun bersangkutan”.

Menurut Dr. Ir. Eddy Soeryanto Soegoto (2014:232) “laporan keuangan memberikan berbagai informasi yang dapat digunakan oleh pimpinan perusahaan atau investor untuk menilai kondisi suatu perusahaan. Dengan menggunakan analisis rasio, yaitu suatu nilai pembanding maka kinerja keuangan dan kondisi suatu perusahaan dapat diketahui”.

Menurut Munawir (2010:2) “laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”.

Laporan keuangan juga sebagai media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan serta merupakan sarana informasi bagi pemakai dan proses pengambilan keputusan.

Menurut Kasmir (2012:7) menyatakan bahwa “laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam satu periode”. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti :

- a. Neraca
- b. Laporan laba rugi
- c. Laporan perubahan modal

- d. Laporan catatan atas laporan keuangan dan
- e. Laporan kas

Berdasarkan definisi dari beberapa sumber, laporan keuangan merupakan informasi dari transaksi-transaksi perusahaan dalam satu periode yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

2.1.3 Tujuan dan Sifat Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2010:86) “laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan”.

Berikut ini, beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.

6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

2.1.4 Jenis- jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yaitu laporan formal tentang informasi keuangan perusahaan atau lembaga, laporan keuangan terdiri dari Neraca, Perhitungan Laba Rugi, Laporan Arus kas dan Laporan Perubahan Modal. Berikut ini jenis-jenis dari laporan keuangan yaitu sebagai berikut :

a. Neraca

Neraca (*balance sheet*) adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Jadi tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu, biasanya pada waktu tutup buku dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender.

Bentuk-bentuk neraca yang lazim digunakan adalah :

1. Bentuk Scontro (Account form)
2. Bentuk Vertical (Report Form)
3. Bentuk neraca yang disesuaikan dengan kedudukan atau posisi keuangan perusahaan. Bentuk ini bertujuan agar kedudukan atau posisi keuangan yang dikehendaki tampak jelas.

b. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan tentang penghasilan, biaya, laba rugi perusahaan yang diperoleh oleh suatu perusahaan atau lembaga selama periode tertentu.

Bentuk-bentuk dari laba rugi yang bisa digunakan secara umum adalah sebagai berikut :

1. Bentuk tunggal (single step), yaitu dengan menggabungkan semua penghasilan menjadi satu kelompok, sehingga untuk menghitung laba rugi bersih hanya mengurangi total biaya terhadap total penghasilan.
 2. Bentuk Multiple Step, dalam bentuk ini dilakukan pengelompokan yang lebih sesuai dengan prinsip yang digunakan secara umum.
- c. Laporan perubahan modal, merupakan laporan yang menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Kemudian laporan ini juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal.
- d. Laporan catatan atas laporan keuangan, merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya.
- e. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menggambarkan jumlah kas masuk dan jumlah kas keluar. Laporan arus kas menggambarkan kenaikan atau penurunan bersih

kas yang dimiliki perusahaan atau lembaga selama periode berjalan, serta saldo kas yang dimiliki perusahaan atau lembaga pada akhir periode.

Berdasarkan data tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan kondisi keuangan perusahaan dalam mengelola dana selama satu tahun yang bersifat historis dan menyeluruh. Laporan keuangan tidak untuk dibaca saja akan tetapi harus dimengerti dan dipahami tentang posisi keuangan.

2.1.5 Rasio Likuiditas

Menurut Dr. Ir. Eddy Soeryanto Soegoto (2014:232) “rasio likuiditas (Liquidity Ratio) menunjukkan apakah perusahaan kecil mampu untuk menutup kewajiban jangka pendeknya (utang-utangnya) atau tidak ketika jatuh tempo”. Rasio-rasio ini dapat memberikan peringatan kepada pemilik perusahaan tentang masalah arus kas yang akan muncul. Perusahaan kecil dengan likuiditas yang kokoh tidak hanya akan mampu membayar tagihan tepat waktu, tetapi juga mempunyai cukup kas untuk memanfaatkan peluang usaha yang muncul.

Menurut Fred Weston dalam buku Kasmir (2010:110) “rasio likuiditas (liquidity ratio) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo”.

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan terdiri dari:

1. Rasio lancar (Current ratio)
2. Rasio sangat lancar (Quick ratio atau Test ratio)

3. Rasio kas (Cash ratio)
4. Rasio perputaran kas
5. *Inventory to net working capital*

2.1.6 Cash Ratio

Menurut Kasmir (2010:111) “*Cash Rasio* merupakan alat yang digunakan untuk seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan yang ada di bank (yang dapat ditarik setiap saat menggunakan kartu ATM)”. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rasio ini sering digunakan oleh perusahaan maupun investor untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kewajiban jangka pendek itu seperti, membayar tagihan listrik, gaji pegawai, atau hutang yang telah jatuh tempo. Tetapi terkadang ada beberapa perusahaan tidak sanggup membayar hutang tersebut pada waktu yang telah ditentukan, dengan alasan perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi hutang yang telah jatuh tempo tersebut. Kasus tersebut akan mengganggu hubungan antara perusahaan dengan para kreditor, maupun para distributor. Dalam jangka panjang kasus tersebut akan berdampak kepada para pelanggan. Artinya pada akhir perusahaan akan mengalami krisis ekonomi. Hal tersebut dikarenakan perusahaan tidak memperoleh kepercayaan dari pelanggan.

Menurut Kasmir (2012:128) “ketidakmampuan perusahaan membayar kewajiban terutama jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu :

1. Bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali, atau
2. Bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup dana secara tunai sehingga harus mengganggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih utang, menjual surat-surat berhatga, atau menjual aktiva lainnya)”.

Cash Rasio ini merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini sangat penting bagi suatu perusahaan dikarenakan berkaitan dengan mengubah aktiva menjadi kas.

2.1.7 Tujuan dan Manfaat Cash Ratio

Perhitungan cash ratio memberikan cukup manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan yaitu untuk menilai kinerja perusahaannya. Ada pihak luar perusahaan juga yang memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor ataupun penyedia dana bagi perusahaan.

Oleh karena itu, “perhitungan *Cash Ratio* tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan. Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil *Cash Ratio*” menurut Kasmir (2012:132):

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
7. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
8. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Berdasarkan kriteria yang dikeluarkan SK DIR BI No 30/12/KEP/DIR dan SK BI No 30/2/UPPB tanggal 30 April 1997 bahwa kriteria Cash Ratio sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian Cash Ratio

Penilaian	Kriteria
$\geq 50\%$	Sangat Sehat
$\leq 40\% - 50\%$	Sehat
$\leq 30\% - 40\%$	Cukup Sehat
$\leq 20\% - 30\%$	Kurang Sehat
$< 20\%$	Tidak Sehat

2.2 Kerangka Pemikiran

Sebagai lembaga keuangan, bank memiliki usaha pokok berupa menghimpun dana dan menyalurkan dana, sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya sebagai pendukung. Bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Bank akan menyalurkan kembali dana tersebut kedalam masyarakat untuk jangka waktu tertentu.

Untuk mengetahui baik atau buruknya perkembangan suatu bank, dapat dilihat bagaimana kemampuan suatu bank dalam mengembalikan hutang lancarnya (hutang jangka pendeknya) kepada masyarakat, kemampuan untuk mengembalikannya memerlukan waktu sebagian dari aktiva lancar lainnya yaitu dengan membagi aktiva lancar yang paling likuid yaitu kas dan setara kas dengan kewajiban lancarnya, yaitu dengan menggunakan Cash Ratio. Salah satu analisis yang digunakan oleh bank adalah analisis tingkat likuiditas menggunakan metode Cash ratio (rasio kas).

Menurut Wild, Subranyaman dan Helsey (2005:9) "likuiditas (*liquidity*) merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk

memenuhi kewajibannya. Likuiditas bergantung pada arus kas perusahaan dan komponen aktiva lancar dan kewajiban lancarnya”.

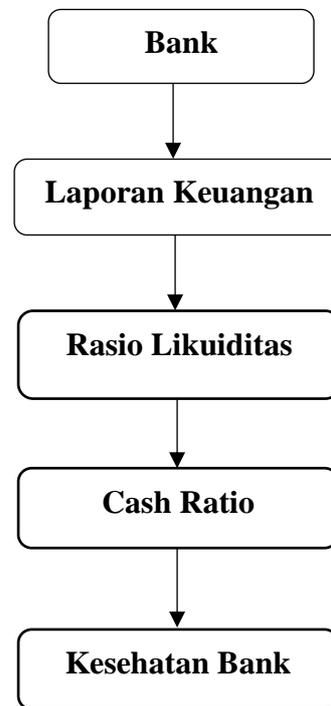
Rasio likuiditas menunjukkan sejauh mana aktiva lancar untuk menutupi kewajiban-kewajiban lancarnya. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan/bank menutupi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dapat dilihat menggunakan alat analisis laporan keuangan, terutama bagi pemilik perusahaan/ usaha dan manajemen, dapat diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan keuangan dan kemajuan perusahaan.

Cash ratio memberikan cukup manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan. Pemilik usaha dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan menilai kinerja manajemen sekarang, apakah mencapai target yang telah ditetapkan atau tidak. Sementara itu bagi pihak manajemen, laporan keuangan merupakan cerminan kinerja mereka selama ini. Hasil analisis ini juga memberikan gambaran sekaligus dapat digunakan untuk menentukan arah dan tujuan perusahaan ke depan. Artinya laporan keuangan dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan dan hal-hal yang dianggap penting bagi pihak manajemen.

Berikut rumus cash ratio menurut Kasmir (2010:121) :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas dapat digambarkan skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran